

## **Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam *Extended Family***

**Dhita Afifah<sup>1</sup>, Angelina Risa Sonia Mita<sup>2</sup>, Sarmila<sup>3</sup>, Anastasya Ameliya Juventy<sup>4</sup>,  
Adharina Dian Pertiwi<sup>5</sup>**

PG-PAUD Universitas Mulawarman<sup>1</sup>, PG-PAUD Universitas Mulawarman<sup>2</sup>, PG-PAUD  
Universitas Mulawarman<sup>3</sup>, PG-PAUD Universitas Mulawarman<sup>4</sup>

Email: [dhitafifah@gmail.com](mailto:dhitafifah@gmail.com)<sup>1</sup>, [angelinapriench99@gmail.com](mailto:angelinapriench99@gmail.com)<sup>2</sup>, [milamilasar94@gmail.com](mailto:milamilasar94@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ameliyaanastasya096@gmail.com](mailto:ameliyaanastasya096@gmail.com)<sup>4</sup> [adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id](mailto:adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Orang tua memiliki peran dalam mengatur perilaku dan mengasuh anak-anaknya semasa tumbuh pada perkembangan tertentu sesuai usia. Tidak kadang, masih banyak orang tua yang mendidik anak-anak mereka menurut sudut pandang idealis mereka sendiri. Hal ini lumayan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, karena semakin tinggi tuntutan orang tua pada anak. Maka semakin aktif kepribadian anak tersebut, harapan mereka para orang tua. Dampak pola pengasuhan juga berpengaruh signifikan apabila jika lebih dalam satu jenis keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh *Extended Family* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Menggunakan metodologi perbandingan Kualitatif Research ialah penelitian yang dikumpulkan dari observasi di lapangan. Hasil merupakan perbandingan dampak perkembangan dan pemahaman bahasa anak usia dini pada jenis keluarga besar *Extended Family*. Peneliti menggunakan tiga sampel yang di mana sampel pertama di inisialisasikan A memiliki pengaruh pola asuh demokratis dan permisif, anak ke dua di inisialisasikan B memiliki pola asuh demokratis, dan anak ke tiga di inisialisasikan C memiliki pola asuh permisif. Hasil dari penelitian adalah, bahwa lingkungan *Extended Family* berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari dalam keluarga mereka.

**Kata kunci:** *Extended Family*, Perkembangan Bahasa, Usia Dini

### **Abstract**

Parents have a role in regulating the behavior and caring for their children as they grow to a certain age-appropriate development. Not sometimes, there are still many parents who educate their children according to their own idealistic point of view. This has quite an impact on children's language development, because the parents' demands on children are higher. So the more active the child's personality, the more parents hope they will. The impact of parenting patterns also has a significant effect if more than one type of family applies different parenting patterns. The aim is to determine the influence of the *Extended Family* on early childhood language development. Using a comparative methodology, Qualitative Research is research collected from observations in the field. The results are a comparison of the impact of early childhood language development and understanding in extended families. The researcher used three samples, where the first sample, initialed with A, had the influence of a democratic and permissive parenting style, the second child, initialed with B, had a democratic parenting style, and the third child, initialed with C, had a permissive parenting style. The results of the research are the *Extended Family* environment

influences children's language development, through daily interactions and communication within their families.

**Keywords:** Extended Family, Early Childhood, Language Development

## PENDAHULUAN

Pola konsep diri pada anak mulai terbentuk di lingkungan keluarganya. Konsep-konsep tersebut berasal dari aturan, norma dan sudut pandang penilaian yang di dapat anak-anak pertama kali di lingkungan keluarga terdekatnya (Sucipto & Luqman, 2021). Definisi *Extended Family*, ialah sebuah hubungan keluarga yang terbina dalam satu rumah atau tempat yang sama dengan saudara yang terikat hubungan darah, hukum, atau kesepakatan sosial lainnya baik menurut garis keturunan vertikal mau pun garis horizontal (Aidi, 2021). Pada ranah keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Menjadi wadah anak menerima pengalaman yang berguna demi kehidupannya di lingkungan masyarakat. Secara harfiah *Extended Family* bukan hanya memperoleh interaksi orang dewasa pada anak akan tetapi secara terkait kekeluargaan seperti sepasang orang tua dari beberapa generasi, saudara tua dan keponakan. (Susyanti et al., 2022) Peran *Extended Family* bisa menjadi keuntungan tersendiri dalam pengasuhan anak. Di saat ibu tidak cukup memberi perhatiannya pada anak-anaknya (Sanjaya et al., 2017) dan cenderung menciptakan pola komunikasi yang tidak efektif (Djuwitaningsih, 2018). *Extended Family* juga berperan untuk wanita karir yang bekerja di luar daerah atau luar wilayah di rentang waktu tidak terkira (Suharto & Nurwati, 2018). Manusia tidak bisa bertahan hidup seorang diri. *Extended family* menjadi solusi terbaik yang menguntungkan untuk pilihan ibu yang memiliki peran ganda (Wahyuni & Abidin, 2015). Anak-anak melakukan aktivitas ringan pada awal tumbuh kembangnya seperti menggerakkan anggota tubuh, mengenali suara keluarga terdekatnya seperti suara Ibu dan ayah. Interaksi sosial memiliki harapan agar anak paham tentang struktur tatanan masyarakat secara luas dan umum seperti simbolisme yang mencerminkan kebudayaan tertentu di antara masyarakat (Sucipto & Luqman, 2021). Dalam kata lain, harapan ini membawa pengaruh besar pada anak agar anak dapat berkecimpung dan memiliki peran tertentu di lingkungan masyarakatnya. Orang tua sebagai lingkungan terdekat bagi anak dan fasilitator memiliki peran untuk membimbing, mengubah, serta mengarahkan pandangan-pandangan dan perilaku yang akan membantu anak-anak mereka menjalani kehidupan. Tuntunan arahan orang dewasa pada anak di pengaruhi juga oleh beberapa pola asuh yang di terapkan setiap keluarga pada seorang anak. Menurut Le Poire (2006) dalam (Sucipto & Luqman, 2021) berpendapat bahwa anak yang tumbuh dengan baik secara fisik, sehat jasmani rohani, intelektual, sosial dan emosional. Merupakan idaman bagus semua figur orang tua. Menurut Shohibah kontrol orang tua dalam menangani dan membimbing anak-anaknya merupakan bagian peran penting orang tua untuk memperoleh prestasi dan perkembangan optimal untuk anak mereka. Orang tua terlibat sebagai fasilitator yang merupakan bagian dari kehidupan anak setiap harinya (Amalia & AH, 2019). Rahmadina menjelaskan bahwa penguasaan kosa kata bahasa anak berpengaruh pada faktor tertentu sehingga mempengaruhi terutama penyebab lingkungan keluarganya.

Sebagai lingkungan terdekat yang utama dan pertama keluarga memiliki peran terhadap pengembangan kepribadian anak dan literasi budaya anak sejak dini (Prabowo et al., 2022). Keteladanan anak berasal dari orang tuanya. Begitu pun dengan anak yang pemahaman literasi yang baik karena mencontoh perilaku anggota keluarganya. Pembawaan perilaku tersebut anak

terbiasa dan terbawa sampai kapan pun (Inten, 2017). Keluarga sebagai lembaga sosial inti dalam masyarakat yang di mana anak mendapatkan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dalam *Extended Family* utamanya mengintervensi dominan terhadap pola pengasuhan anak itu sendiri (Yulion, 2013). Keluarga dianggap sebagai unit interaksi dan komunikasi dimana setiap anggota, seperti sepasang dewasa, dan anak-anak. Berperan penting bagi tahapan berbahasa dan interaksi dalam mengawasi kelangsungan budaya (Susyanti et al., 2022). pentingnya orang tua memberikan perawatan dan terkontrol terkadang terhalang oleh faktor seperti kekerasan rumah tangga (Sucipto & Luqman, 2021). pertumbuhan dan perkembangan anak sangat tergantung pada pola pembentukan karakter keluarganya, khususnya dalam hal bagaimana cara mengasuh anak dengan baik. Pola asuh keluarga ini melibatkan proses mengajari, membimbing memberi contoh, dan memulai permainan bersama anak (Susyanti et al., 2022). Sucipto & Luqman (2021) narasumber tinggal dengan *Extended Family* ayahnya setelah orang tuanya bercerai. Situasi ini terasa sangat menantang baginya karena ia perlu beradaptasi, baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Dari contoh kasus yang dijelaskan (Sucipto & Luqman, 2021) menggambarkan seorang anak yang harus beradaptasi dengan situasi baru setelah orang tuanya bercerai, dan ia tinggal bersama keluarga ayahnya. Nenek dan kakek anak tersebut berusaha mendampingi dan mendekatinya, memberikan nasihat, serta membantu anak beradaptasi dengan keadaan baru tersebut. Pengungkapan diri anak membantu keluarga besar untuk memahami perasaannya dan membantunya berintegrasi dengan baik. Selain itu, pengungkapan diri ini membantu anak memiliki konsep diri yang positif.

Bahasa berperan unggul dalam membantu anak membangun hubungan komunikasi dalam keluarganya. Yaitu dengan peningkatan kualitas anak di beberapa fase tahap perkembangan pada masa emas, tidak terlepas dari pola pengasuhan konsisiten orang tuanya (Dewi, 2022). Bentuk kesatuan dari komunikasi pada anak usai dini adalah dengan tercapainya perkembangan dan pemahaman bahasa yang baik (Sari, 2018). Stimulasi aspek kosakata bahasa anak yang baik dapat bermanfaat sepanjang hidup anak tentang penguasaan kebahasaan dapat mengemukakan masalah, ide, serta keinginan mereka (Mainizar, 2013). Setiap anak memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda. Salah satunya pengaruh fase emsa di usia 4-6 tahun. Bukan sebagai pribadi dewasa, namun anak-anak membangun kecerdasan yang dapat diukur dari sisi neurologi dan psikologi (Halilah et al., 2018). Anak usia dini adalah anak yang hidup di masa penuh kerianan bermain, kerana pengembangan karakter dan potensi anak dapat di kembangkan dalam interaksi yang terjadi saat bermain. Namun ada kalanya anak-anak merasa jauh dari eksplorasinya hanya karena terbatas dengan peraturan berlebihan dan larangan dari orang tuanya (Andayani, 2021). Pola interaksi dan pola pengasuhan ideal di masing-masing keluarga seharusnya menjadi pendukung perkembangan optimal anak dari usia dini. Yaitu pengoptimalan perkembangan yang menyeluruh sesuai satndar yang ada (Rahmaningrum & Fauziah, 2020).

Proses pemahaman bahasa anak dapat tercermin dari interaksi keluarganya yang memberikan beberapa kegiatan seperti komunikasi, mengembangkan minat anak pada simbol, pengenalan huruf, dan keterampilan bercerita (Andriani, 2017). Komponen yang harus di kuasai anak dalam kemampuan berbahasanya ialah. Kemampuan anak untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Deiniatur, 2017). Pendengaran adalah indra pertama yang berfungsi pada anak. Anak-anak mendengar dan mengidentifikasi perbincangan orang-orang terdekatnya sehingga

mempengaruhi penguasaan praktik kosakata secara emosional (Satrianingrum & Andriyanti, 2020). Dengan anak yang mampu menguasai kemampuan bahasanya kemudian berdampak langsung pada pengetahuan serta wawasannya, selain itu anak juga mampu mengutarakan dan mengapresiasi hal yang dia inginkan pada pihak yang lain (Brantasari, 2022). Kurangnya kemampuan berbahasa anak yang di sebabkan oleh minimnya stimulasi orang tua dapat menyebabkan gangguan bahasa seperti keterlambatan belajar. Hal ini dapat bersifat jangka panjang dan sangat mempengaruhi kesiapan anak bersekolah (Safitri, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengangkat pendekatan kualitatif research berjenis naratif karena data yang dikumpulkan merupakan informasi deskriptif. Hasil dari penelitian terkaji ini penulis dapat menyajikan data tentang teori perkembangan bahasa di lingkup keluarga besar *Extended Family*. Pada penulisan ini menggunakan metode perbandingan *Kualitatif Research* ialah penelitian yang dikumpulkan dari obsevasi lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan bahasa anak berpengaruh pada lingkungan kedua terdekatnya yaitu keluarga besar. Dalam hasil observasi peneliti melakukan beberapa perbandingan yang di simpulkan. Peneliti mengguakan tiga sampel anak. Anak pertama inisial A, anak ke dua inisial B, dan anak ke tiga inisial C. yang dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga menggunakan pola pembentukan karakter yang berbeda.

Hasil observasi pada anak A. usia anak A adalah lima tahun. di asuh dengan menggunakan dua pola asuh keluarga besarnya adalah Permisif dan Demokratis. Pola asuh permisif ini di berikan oleh asuhan kakek, dan neneknya. Sedangkan pola asuh demokratis di peroleh dari tante dan keluarga inti anak A. Peranan kedua pola asuh itu menjadi hal berdampak pada interaksi anak secara sosial dan kemampuan dalam mengembangkan bahasa. Salah satunya yang di perhatikan anak A adalah anak A mampu berinteraksi lebih baik secara social dan lebih terlihat aktif di antara teman-temannya. Seperti bermain, bercerita dan mengajak teman-temannya bermain. Anak A juga mampu menawarkan pembicaraan duluan dan mengetahui emosi beberapa temannya seperti marah dan sedih. Dia bisa bersikap cukup baik terhadap respon teman-temannya. Itu sisi positif dari perilaku yang berasal dari pola asuh permisif dan demokratis. Maka kita bisa lihat pula dampak negatif pada anak A. Kemampuan anak A dalam regulasi diri kurang, hal ini di tunjukkan dari sikap agresif dan egoisentrisme yang tinggi saat bekerja kelompok. Anak A lebih mementingkan dirinya sendiri dan tujuan pekerjaannya, dalam kata lain apabila anak A mengerjakan suatu proyek yang dia sukai dia akan mengambil banyak bagian tanpa mementingkan kelompoknya, yang jelas tugasnya selesai. Hardy dan Heyes (1986) dalam Agustiawati (2014) pola asuh demokratis ialah munculnya perilaku sikap yang terbuka pada anak dan orang tua. Permisif adalah adanya kebebasan berperilaku anka sesuai keinginannya sendiri. Demokratis Dariyo (2011) dalam Agustiawati (2014) mengutip tentang pola asuh demokratis yang menggabungkan pengertian pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan menyeimbangkan pemikiran, sifat dan tindakan anak pada orang tua. Permisif adalah pola asuh orang tua yang tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan luas kepada anaknya. Pola asuh demokratis menurut Apriastuti (2013) adalah bentuk pengasuhan orang tua yang memberikan perhatian kepada anak nya secara penuh

dengan tujuan anak dapat bersikap mandiri dan dapat mengontrol diri. Pengasuhan permisif menurut Tridhonarmo (2014) adalah pengasuhan yang berbentuk memberikan kebebasan dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tuanya.

Dalam artian menurut pemaparan hasil di atas, komunikasi dan perkembangan bahasa anak A sudah baik. Hal ini di pengaruhi dari interaksi dan komunikasi *Extended Family* nya. Juga kesepakatan peraturan yang telah di tetapkan oleh anak dengan orang tuanya. Sehingga anak A mampu mengembangkan kemampuan bahasa, interaksi sosial dan regulasi diri yang baik dalam menentukan situasi kondisi yang ada.

Kemudian di sampel anak ke dua, anak B. anak B berusia tiga tahun. Anak B mendapat pola asuh demokratis dari lingkungan keluarga besarnya. Hal ini berpengaruh pada kemampuan bahasa dan interaksi sosial. Hal ini di tunjuk kan anak B dengan kemampuan regulasi diri yang baik, dan empati yang terbilang baik juga. Anak B mampu mengetahui apa yang di butuhkan orang-orang terdekatnya. Seperti saat peneliti mencari gunting dengan teman-temannya yang lain, anak B membantu mencari juga dan segera memberikan gunting yang berhasil dia temukan. Akan tetapi, pada anak B. Dia harus di stimulus terlebih dahulu secara social melalui peran orang dewasa agar bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Sikap ini terlihat saat anak B akan tetap diam dan bermain sendiri jika tidak ada yang mengajaknya bermain atau berbicara terlebih dahulu. Respon anak B hanya bisa memperhatikan teman-temannya bermain atau melirik aktifitas mereka sesekali, tanpa ada keinginan untuk berbaur seraya menawarkan diri. Anak B juga lebih teratur dan mampu memahami emosi orang dengan baik. Anak B cenderung suka memberi dan berbagi pada teman-temannya. Kemampuan bahasa dan memori anak B juga baik. Hal ini terlihat saat anak B menceritakan secara spontan pada peneliti bahwa dia pernah terjatuh di tempat yang pernah anak B lewati. Anak B bercerita bahwa dia pernah jatuh di sini. Emosional yang baik terlihat saat anak B menceritakan kejadian perkara tersebut dengan ekspresi senang dan mengekspresikan pengalamannya dengan bebas. Pola asuh demokratis menurut Hurlock dalam (Agustiawati, 2014) bentuk pengakuan orang tua terhadap kemampuan seorang anak, dimana anak diberi kesempatan untuk belajar mandiri. Pola asuh demokratis menurut Baumrind (Agustiawati, 2014) pola asuh orang tua yang menempatkan posisi anak dan orang tua itu sejajar, yang dalam pengambilan keputusan di pertimbangkan melalui kesepakatan bersama. Anak diberi kesempatan untuk menjawab dan mengerjakan sesuatu diawasi orang tuanya. Pola asuh demokratis Yatim dan Irwanto (Agustiawati, 2014) adalah pola asuh dengan adanya sikap terbuka antara anak dengan orang tuanya yang mana terdapat suatu aturan yang disepakati bersama-sama, anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya.

Dari hasil pemaparan anak B di atas dapat di simpulkan bahwa, perkembangan bahasa berpengaruh pada interaksi keluarga besarnya. Pola asuh permisif dari kakek dan nenek nya membentuk karakter yang terbuka dan mampu mengekspresikan dirinya dengan baik. Sehingga interaksi dengan teman sebaya dan kepekaan nya secara sosial dapat terwujud.

(Selanjutnya sampel anak ke tiga, anak C berusia lima tahun. Mendapatkan penerapan pola asuh permisif dari keluarga besarnya. Hal ini berdampak pada kemampuan bahasa contohnya saat anak C berkomunikasi dengan teman sebayanya untuk bermain bersama, anak C cenderung menghampiri sekelompok teman nya terlebih dahulu. Menyimak rencana mereka dan memberi beberapa saran permainan bagus yang bisa mereka mainkan bersama dengan akhir mereka sepakat

memainkan permainan yang sama bersama-sama. Dari interaksinya dengan lingkungan dan sosial anak C termasuk anak yang aktif dan ceria. Anak C juga suka bercerita tentang pengalamannya di kelas di mana posisinya anak C menjadi pusat perhatian. Kemampuan bahasa juga terlihat baik saat anak C menceritakan pengalaman belajarnya di sekolah pada ibunya. Namun anak C terlihat sangat aktif melebihi teman-temannya di kelas. Fokus yang mudah teralih dan tidak bisa duduk diam di kursinya dalam jangka waktu yang lama. Tidak jarang dia juga cukup egois saat bermain dengan temannya. Kebiasaan buruk juga terlihat saat anak C berinteraksi dengan kakak-kakaknya. Anak C tidak ragu untuk memukul kakaknya apabila ada pendapat yang berbeda, atau hal-hal yang membuat anak C tidak setuju dengan saudari-saudarinya. Akan tetapi anak C sangat patuh pada ibunya. Dia tidak mampu melawan ibunya dan mendengarkan nasehat ibunya. Sehingga dia mengerti untuk mengubah sikapnya seiring berjalannya waktu dengan memori pengalaman yang ada. Pengasuhan permisif menurut Hurlock dalam (Agustiawati, 2014) ialah sebuah cara orang tua dalam mendidik anak yang cenderung bebas, dan juga orang tua memberikan suatu kebebasan seluas-luasnya untuk anak dalam melakukan apa saja yang dikehendakinya. Pengasuhan menurut Baumrind (Agustiawati, 2014) merupakan pola asuh yang segala aturannya yang ditetapkan keluarga ada ditangan anak. Apa yang anak lakukan diperbolehkan oleh orang tua, dan juga orang tua mengikuti semua kemauan anak. Pengasuhan permisif menurut Yatim dan Irwanto (Agustiawati, 2014) adalah pengasuhan dengan kebebasan yang diberikan oleh orang tua pada anak untuk bersikap sesuai dengan keinginan anak. Tidak ada peraturan dan pengarahan orang tua yang diberikan pada anak. Semua keputusan ada di tangan anak.

Dari hasil analisa dan observasi anak C dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan bahasa juga berpengaruh terhadap *Extended Family* yang berasal dari interaksi sehari-hari anak C dengan keluarganya. Menciptakan pembentukan karakter dari pola asuh permisif juga menjadikan anak C mudah bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya. Anak C juga peka dengan lingkungannya hal ini ditunjukkan saat anak C merasakan konflik bermain di lingkungannya maka anak C lebih memilih untuk menghindari konflik tersebut.

Dari hasil pembahasan observasi peneliti di atas telah membandingkan bahwa adanya dampak *Extended Family* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Tidak hanya dari segi bahasanya tetapi juga berpengaruh dari segi sosio-emosionalnya terutama kemampuan regulasi anak. Pengasuhan demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang mendorong anak menjadi pribadi yang lebih mandiri, tapi masih mendapat batasan-batasan tertentu dan terarah atas perbuatan mereka (Agustiawati, 2014). Sederhananya pengasuhan demokratis adalah bentuk pengasuhan yang menempatkan peraturan tetapi tidak mengekang anak yang lebih membebaskan anak dalam mengemukakan pendapat. Sehingga pihak orang tua dan anak menciptakan kesepakatan peraturan yang telah ditetapkan. Orang tua dengan mengaut pengasuhan permisif senang memberi perhatian pada anak mereka. Tapi jarang sekali mendisiplinkan anaknya atau mengajarkan mereka tanggung jawab (Agustiawati, 2014). Sederhananya pengasuhan permisif adalah pengasuhan yang membebaskan anak tanpa adanya batasan-batasan tertentu, sehingga anak mampu mendapatkan apa yang mereka inginkan dari orang tuanya sedangkan orang tuanya mengabaikan permintaan anak tanpa syarat lisan tertentu.

Adapun dampak negatif dan positif dari kedua pola asuh tersebut berdasarkan observasi peneliti di atas. Dampak positif pola asuh demokratis adalah anak menjadi pribadi yang mandiri, berinteraksi dengan orang lain secara baik, menumbuhkan minat baru dengan mudah, mampu

mengontrol emosi mereka dengan baik, emosi stabil, mampu mengelola stres, bertanggung jawab, dan menerima kritik secara terbuka. Dampak negatif pola asuh demokratis adalah orang tua yang kurang memberikan waktu untuk anak-anak nya dapat menimbulkan perselisihan antara anak dengan orang tua, hal ini di pengaruhi oleh emosi anak yang pada rentang usia nya masih dalam perkembangan dengan pemahaman.

Dampak positif dari pola asuh permisif adalah anak memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi, keterampilan sosial yang baik dan memiliki banyak ide. Dampak negatif anak dengan pola asuh permisif adalah anak sulit bertanggung jawab, kurang konsisten dalam mengingat, sering mengalami masalah emosional, dan kurang mampu memutuskan keputusan sendiri.

## KESIMPULAN

Kemampuan anak dalam mengeksplor lingkungan sekitarnya tidak bisa terlepas dari peran *Extended Family* yang memberika stimulasi seiring masa tumbuh kembangnya. Peneliti membuktikan adanya keterkaitan peran *Extended Family* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, yang berasal dari kounikasi, bimbingan dan dukungan keluarga besarnya tidak hanya dari ibu dan ayah. Juga peneliti menambahkan pola asuh yang di terapkan masing-masing anak dapat mempengaruhi anak dalam mengambil keputusan, pemikiran, dan tindakan anak-anak saat melakukan interaksi soial dan bahasanya. Semua komponen-komponen tersebut bekerja sama sehingga menciptakan pola terstruktur yang menjadi karakter seorang anak. Bahkan dalam merealisasikan teori dan bahan ajar yang di kasi peneliti, membutuhkan penalaran lebih lanjut tentang hubungan bahasa dengan pola asuh demokratis dan permisif terhadap *Extended Family* agar dapat mencari solusi dari permasalahan yang muncul dan menciptakan anak yang memiliki pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 26 Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 85(1), 2071–2079.
- Aidi, I. (2021). *Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Bentuk Keluarga ( Nuclear Family Dan Extended Family ) Di Desa Mertapada Wetan*.
- Amalia, R., & AH, N. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengenalan Budaya Literasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 223. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5638>
- Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 200–212.
- Andriani, F. (2017). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI ANAK USIA DINI. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://www.albayan.ae>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar.



- Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190.  
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.882>
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak (TKW). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(1), 64–74.  
[http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=864745&val=7893&title=ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA KELUARGA BESAR \(EXTENDED FAMILY\) TKI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=864745&val=7893&title=ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA KELUARGA BESAR (EXTENDED FAMILY) TKI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK)
- Halilah, N., Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2018). PERBEDAAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) PADA TIPE NUCLEAR FAMILY DAN EXTENDED FAMILY. *Nursing News*, 3(3).
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Mainizar. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 91. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.516>
- Prabowo, R. A., Budiyo, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>
- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1282–1292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Sanjaya, F., Sudiwati, N. L. P., & Maemunah, N. (2017). PERBEDAAN KEBERHASILAN TOILET LEARNING PADA ANAK USIA 24-36 BULAN PADA TIPE NUCLEAR FAMILY DENGAN EXTENDED FAMILY DI KELURAHAN TLOGOMAS KOTA MALANG. *Nursing News*, 2(1), 81–87. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–46.
- Satrianingrum, A. P., & Andriyanti, E. (2020). Resiko Pengasuhan Permisif Orang Tua dan Nenek pada Pencapaian Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 239–249. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.239>
- Sucipto, S. M. N. T., & Luqman, Y. (2021). Proses Komunikasi Pada Extended Family Dalam Membangun Konsep Diri Anak. *Interaksi Online*, 10(1), 1–12.
- Suharto, M. P., & Nurwati, N. (2018). Peran Extended Family Pada Anak Tkw Yang Terlantar Di Kabupaten Indramayu. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 165–175. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/18368/8727>
- Susyanti, S., Tabroni, I., & Rabiatul, S. (2022). Pola Asuh Extended Family Terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 520. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1017>
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi



Kualitatif Fenomenologis Dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 4(4), 8–14.

Wayan Risna Dewi, N. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19 The Role of the Family Environment in Children’s Language Development During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99–106.

Yulion, M. M. (2013). MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI PENGASUHAN ANAK DALAM EXTENDED FAMILY. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 26(4), 1–37.